

PERFORMANCE KOMUNIKASI POLITIK MAHASISWA DI KOTA CIREBON

Anton Sulaiman ^{1*}
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹
antonsulaiman@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2021-11-22; Accepted: 2021-12-29; Published: 2021-12-31

Abstract : *This study aims to determine the political communication performance of student activists in the demonstration of corruption reform in the city of Cirebon 2020 using the Dramaturgy perspective. The researcher examines the communication performance of student activists in Political Communication, and examines the differences between the Front Stage and Back Stage. The actor's performance plays an important role and is the author's attention. Erving Goffman's Dramaturgical Theory assumption is that in daily interactions, individuals always behave differently. This research uses a qualitative method with Erving Goffman's dramaturgical study approach, with the Interpretivism Paradigm. Dramaturgy is able to explore the real character of the actor, through his daily life with the people closest to him. The results of this study indicate that there are differences in the communication performance of student activists in the demonstration of corruption reform in the city of Cirebon between the front stage and back stage.*

Keywords: *Dramaturgy, Acting, Performance, Demonstration, Students.*

Copyright © 2021, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

PENDAHULUAN

Sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia hanya bagian kecil dari batu tapal pergerakan mahasiswa karena di beberapa wilayah di dunia pun terjadi gerakan politik yang di motori oleh mahasiswa seperti gerakan Mahasiswa Amerika Latin yang telah memberi contoh bagaimana mahasiswa berperan dalam kehidupan bernegara. Gerakan tersebut menjadi titik balik gerakan mahasiswa di dunia Aksi-aksi tersebut diawali dari adanya *Manifesto Cordoba* di Argentina pada tahun 1918. *Manifesto Cordoba* menjadi deklarasi hak mahasiswa yang pertama di dunia, dan sejak itu mahasiswa cordoba memainkan peran yang konstan dan militan dalam kehidupan politik.

Manifesto Cordoba adalah sebuah gerakan dan deklarasi mahasiswa yang menuntut adanya otonomi akademik universitas dan keterlibatan mahasiswa dalam mengelola administrasi universitas (*cogobierno*). Hal ini berangkat dari adanya administrasi lama yang tidak pernah memberikan ruang untuk pembaharuan kurikulum dan adanya ajaran yang membuat setiap orang ketakutan bila melakukan perubahan. Hal yang dinyatakan dalam manifesto tersebut salah satunya, 'Kami ingin menghapus dari organisasi universitas konsep tentang otoritas yang kuno dan barbar, yang menjadikan universitas benteng pertahanan tirani yang absurd (dalam harian *indo progress* Dicky Dwi Ananta dalam Alex Supartono, Mahasiswa Bergerak) <https://indoprogress.com/2013/04/gerakan-mahasiswa-berangkat-dari-mana-dan-menuju-ke-mana/>

Pada akhirnya Dalam 20 tahun, perlawanan mahasiswa dari Argentina tersebut menyebar ke seluruh Amerika Latin. Di Peru tahun 1919, Chili 1920, Kolumbia 1924, Paraguay 1927, Brazil dan Bolivia 1928, Meksiko 1929, Kosta Rika 1930, dan Kuba pada tahun 1933 dan 1952.

Di Italia perlawanan mahasiswa berawal dari Turin. Mahasiswa berhasil mengontrol aktivitas fisik dan intelektual kampus mereka melalui kegiatan-kegiatannya sendiri. Selama sebulan kampus berhasil di duduki (27 November 1967-27 Desember 1967), sebelum aparat menyerbu kampus tersebut. Sejak momentum tersebut perlawanan meluas ke beberapa kota sepanjang jazirah Italia. Gerakan serupa terjadi di spanyol pada tahun 1965 serta di Prancis pada tahun 1968.

Di kota Cirebon demonstrasi terjadi melibatkan beberapa kampus serta elemen-elemen yang mempunyai visi yang sama bahkan berdasarkan kajian lapangan ada beberapa elemen yang bergabung seperti, pengamen jalanan dan siswa menengah atas. Berdasarkan fakta yang tersaji menarik untuk menjadi kajian peneliti untuk mengetahui aktivis mahasiswa sebagai aktor dalam demonstrasi tersebut. Aktivis mahasiswa sebagai aktor dalam demonstrasi tersebut harus mampu memberikan kesan atau performance yang baik serta bisa di terima oleh massa aksi serta dapat di terima oleh khalayak luas, karena dalam demonstrasi membawa berbagai aspirasi yang harus tetap di jaga dari sisi idealisme dan etika . gerakan tersebut sah dilakukan karena kelompok aktivis mahasiswa masuk kedalam infrastruktur politik dan di identifikasikan sebagai sebagai *Pressure group*

Penulis berpendapat bahwa aktivis mahasiswa sebagai aktor di tuntut untuk menampilkan sesuatu yang baik di depan khalayak, bahkan hampir semua Individu mencoba membuat tembok tinggi dengan Individu lainnya , tembok (batasan yang menjadi pemisah antara panggung depan dan panggung belakang, dimana aktor tidak berkenan memperlihatkan karakter yang sesungguhnya).

aktivis mahasiswa sebagai aktor harus pandai menyimpan isi pikirannya dan membungkusnya dengan ungkapan yang jauh berbeda, bahkan bertolak belakang dengan isi pikirannya. Dalam demonstrasi mahasiswa massa aksi harus menunjukkan sisi *intelektualitas* sebagai manusia yang terdidik, hal tersebut yang melatar belakangi mahasiswa harus tetap menerapkan batasan-batasan atau etika dalam melakukan sebuah komunikasi politik ataupun dalam isi materi. Kondisi tersebut dilakukan untuk membentuk citra positif, karena menurut beberapa fakta lapangan mengungkapkan demostrasi akan tetap menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat.

Pemikiran tersebut selaras dengan yang di kemukakan oleh *Goffmann* dengan dramaturgi nya yang menyatakan bahwa mengendalikan tindakan manusia dalam masyarakat dianalogikan sebagai drama dan teater. Penampilan individu perlu di bedakan antara panggung depan dan panggung belakang.

Fokus Penelitian ini tentang performance komunikasi Politik Aktivistis Mahasiswa Dalam Demonstrasi “Reformasi Dikorupsi dengan menggunakan prespektif dramaturgi dimana Penampilan seseorang digunakan untuk mempertajam kepribadiannya, perwakilan dari totalitasnya karakter seorang individu. *Goffman* memahami bahwa diri aktor bukan sepenuhnya sebagai milik si aktor itu namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dengan audien. Kaum dramaturgis memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada peneliti yang lain untuk dapat membuka “topeng” objek yang diteliti. Kajian dramaturgi membagi dua wilayah yang biasa digunakan seorang individu dalam memainkan peran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1). bagaimana Performance Komunikasi Politik Aktivistis Mahasiswa Dalam Demonstrasi “Reformasi Dikorupsi” di *Front Stage* dan *Back Stage*. Dalam kajian teori dramaturgi dibedah serta dijelaskan bahwa identitas yang di miliki oleh manusia merupakan suatu hal yang tidak stabil, identitas tersebut adalah bagian dari kejiwaan *psikologis* yang mandiri. Identitas individu dapat berubah tergantung bagaimana individu tersebut berinteraksi. Pada point inilah dramaturgi diperanka untuk menguasai interaksi tersebut.

Dalam dramaturgis sebuah interaksi sosial mempunyai arti yang sama dengan pertunjukan sebuah teater. Individu adalah aktor yang dengan sengaja menggabungkan karakteristik personal untuk sebuah pertunjukan dramanya sendiri, dalam kajian dramaturgis seorang aktor akan mengembangkan beberapa perilaku untuk mendukung perannya tersebut dimana aktor harus mempersiapkan kelengkapan yang mendukung pertunjukan diantaranya adalah memperhatikan, setting, costum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan nonverbal lainnya yang bertujuan membentuk *performace* untuk mendukung jalan mencapai tujuannya.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi dramaturgi milik *Erving Goffman*, dengan Paradigma *Interpretivisme*, Subjek penelitian ini adalah demonstrasi mahasiswa “reformasi dikorupsi” di kota Cirebon. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, untuk informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang massa aksi demonstrasi, serta 2 (dua) orang *Key Informan* untuk memperjelas data serta memperkuat data.

Data penelitian diperoleh melalui *in-depth interview*, dan observasi langsung sebagai alat tambahan untuk melihat reaksi partisipan, berupa: ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, gaya bahasa, make up, penggunaan pakaian dan atribut selama Demonstrasi mahasiswa dilakukan, serta memutar kembali video dokumentasi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik tri angulasi data, adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan serta melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan mahasiswa pada awalnya bukanlah hal yang *ahistoris*. Gerakan aksi tersebut telah melewati spektrum waktu yang sangat lama serta cakupan geografis yang luas. Artinya, gerakan mahasiswa bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya dengan *locus* spesifik Indonesia. Justru, gerakan mahasiswa Indonesia merupakan bagian dari kesejarahan gerakan mahasiswa secara luas di dunia. Dalam sejarah, secara umum gerakan mahasiswa di Indonesia melegenda dalam masa-masa tertentu. Secara garis besar mahasiswa dapat menyebutkan dengan gamlang beberapa momentum momentum Peristiwa yang terjadi pada tahun 1966, 1974, 1978, dan 1998 diakui sebagai tonggak sejarah serta menjadi penanda zaman dalam gerakan mahasiswa di Indonesia.

Gerakan tersebut adalah kajian penting dan sebuah objek penting bagi penulis perhatikan, karena gerakan tersebut bukan hanya sebagai gerakan moral dan gerakan “move” dari mahasiswa, dalam kajian komunikasi politik instrument tersebut tidak bisa di lepaskan dari infrastruktur politik serta suprastruktur politik, ke dua instrument tersebut adalah bagian dari system politik dan gerakan mahasiswa adalah salah satu komponen dalam infrastruktur politik dan di identifikasikan sebagai *pressure group*.

Demonstrasi dengan tajuk reformasi di korupsi digelar atas dasar menolak pengesahan Undang-undang KPK, RHKUP, RUU Permasyarakan dan RUU Ketenaga kerjaan serta terjadi beruntun di beberapa wilayah seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Mataram, Riau, Madura, Semarang, Solo, Cirebon hingga Kendari, turut jadi lahan aksi dengan rentang watu mulai dari bulan September 2019 hingga 2020 letupan-letupan aksi demonstrasi menjadi beberapa kluster. Berdasarkan laporan media Tirto.Id per tanggal 3 Oktober 2019 1.489 Orang Ditangkap, 380 Jadi Tersangka.

Demonstrasi adalah sebuah gerakan legal yang di atur oleh undang-undang Pakar hukum internasional, Ogiandhafiz Juanda, SH, LL.M, C.L.A, berpendapat bahwa demonstrasi itu harus mendapat ruang sebagai sebuah kemerdekaan menyampaikan

pendapat di muka umum yang dijamin Undang-Undang Dasar 1945. Sementara Analisis *Sosial Politik Centre for Social Politic, Economic, and Law Studies* (Cespels) mengkaji bahwa demonstrasi terjadi karena beberapa faktor yaitu ekecewaan mahasiswa dan masyarakat pada kinerja elite politik yang buruk dan terjadi secara berulang-ulang. Faktor kedua, cara-cara aparat penegak hukum dalam menangani berbagai problem di daerah kerap menggunakan cara non-persuasif. Hal tersebut membuat emosi rakyat di daerah mengalami eskalasi. Faktor ketiga, elite politik yang nampak mementingkan kepentingan kelompok oligarki politik dibandingkan kepentingan rakyat.

Pada dasarnya interaksi manusia menggunakan simbol-simbol, cara manusia menggunakan simbol, merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Interaksi simbolik tersebut yang mengilhami perspektif dramaturgis, dimana *Erving Goffman* sebagai salah satu eksponen interaksionisme simbolik, maka hal tersebut banyak mewarnai pemikiran-pemikiran dramaturgisnya. Pandangan Goffman agaknya harus dipandang sebagai serangkaian tema dengan menggunakan berbagai teori. Serta memanfaatkan pendekatan interaksi simbolik, *fenomenologis Schutsonian*, *formalisme Simmelian*, *analisis semiotic*, dan bahkan *fungsionalisme Durkhemian*.

Konsep dramaturgis serta permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah berbagai suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Permainan peran tersebut mendukung pertunjukan untuk memberi kesan untuk mencapai keinginan sang aktor, pada saat berada di *front stage* atau *back stage* merupakan bagian dari *setting performing* dalam konsep dramaturgis.

Dramaturgi juga berlaku pada bentuk komunikasi hingga lawan komunikasi seorang aktor utama berkeinginan menerima sesuatu yang sebetulnya telah diolah oleh pemilik panggung drama tersebut. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan maksud mencari tahu seperti apa dan bagaimana penampilan drama yang ditampilkan aktivis mahasiswa sebagai aktor dalam berbagai situasi dan tempat baik *front stage* ataupun *back stage* sehingga pendekatan ini memberikan jalan bagi peneliti dalam melihat antara situasi *Performance* aktor.

Penampilan seseorang digunakan untuk mempertajam bentuk kepribadiannya, perwakilan dari totalitasnya karakter seorang individu. *Goffman* memahami bahwa karakter sang aktor bukan sepenuhnya sebagai milik aktor tersebut secara individu namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dengan audien.

Performance bermakna kesan yang dibawa oleh aktor dalam setiap interaksinya dengan penonton di setiap panggung untuk meyakinkan masa aksi, masyarakat serta pemanangku kebijakan untuk memperhatikan aspirasi yang di suarakan serta tuntutan yang di lakukan, aktivis akan memberikan kesan bahwa isu yang di suarakan adalah bentuk kegelisan dan sebuah kesalahan yang di lakukan oleh kekuasaan.

lewat demonstrasi aktor akan menabrak beberapa lapisan komunikasi politik mereka harus memainkan peran bahkan harus mampu meyakinkan media massa untuk meliput demonstrasi mereka agar *pressure* yang di lakukan mampu di dengan oleh pemerintah di Jakarta, satu satunya cara yang di anggap paling instan adalah

dengan menggunakan *powers of media*, dimana ketika aktor melakukan demonstrasi di Cirebon harus di dengar oleh Jakarta. Sedangkan tipikal media massa akan meliput sesuatu yang di anggap “seru” agar mampu naik ke *news* yang menarik, artinya aktor dalam hal ini akan memainkan karakternya dengan sangat serius. Untuk menabrak lapisan-Lapisan tersebut.

Siapun bisa terlibat dalam pementasan kehidupan dengan jaringan interaksi sosial didalamnya, ibarat kehidupan diatas panggung sandiwara. Meminjan prinsip dramaturgi Ervin Goffman (1959) dalam buku *The Presentation of Self in Everday live*, bahwa kehidupan manusia dapat dipahami melalui metafora drama (dramaturgi). Menurut Goffman dalam pementasan ada *front stage*, *back stage*, *team of performance*, *audience*, and *outsider*. Dalam kehidupan nyata panggung depan adalah ruang publik atau suatu tempat perjumpaan diruang tersebut sekelompok orang dapat menunjukkan *performance* (penampilan) dan memberikan *impression* (kesan). Setidaknya panggung depan merupakan ruangan atau tempat yang lazim digunakan untuk mempersentasikan diri (Sufyanto, 2015 : 249).

1. *Front stage*

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan *Kenneth* Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi *ekspresif/impresif* aktivitas manusia.

Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kat-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” (*impression management*), Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor.

Untuk memainkan peran tersebut, sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak *keseleo*-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

front pribadi (*personal front*) dan *setting front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting dalam hal ini mahasiswa cenderung memakai jas almamater kampus untuk mempertegas performance bahwa mereka adalah kaum intelektual yang bergerak dengan kajian yang telah di kaji secara matang serta membawa atribut kelengkapan demonstrasi seperti

spanduk “reformasi dikorupsi” serta tulisan tulisan yang menjadi grand isu serta varian isu yang diangkat dalam demonstrasi tersebut. Pada wilayah ini aktivis mahasiswa yang turun kejalan memfokuskan isu pada RUU KPK serta menolak adanya dewan pengawas.

Pada point tersebut aktivis mahasiswa membawa pengeras suara (Toa) yang menjadi ciri khas demonstran serta ban bekas yang di anggap sebagai bagian dari “tradisi” gerakan mahasiswa. Selain itu bendera almamater juga di kibarkan sebagai identitas “kehadiran” dari kelompok-kelompok tersebut.

Personal front yang di tampilkan oleh aktor dalam point ini penekanannya adalah koordinator aksi menitik beratkan pada pemilihan bahasa artinya Koordinator lapangan memilih dan memilah bahasa yang di sampaikan dalam orasinya, ada beberapa bahasa “popular” yang digunakan untuk mempertegas performance Komunikasi politik dalam demonstrasi tersebut, penggunaan bahasa “asing” dalam orasi demonstran juga beberapa kali digunakan untuk mempertegas kesan intelektual serta mengangkat pesan untuk terlihat berbobot dan menjaga batasan-batasan nilai moral yang ada dimasyarakat, koordinator aksi demonstrasi memilih bermain “aman” dalam penggunaan kalimat saat melakukan orasi agar tidak menimbulkan *stereotype* yang buruk dimata publik serta membuat publik mendukung gerakan protes yang dilakukan.

Penekanan intonasi juga dimainkan dalam panggung ini , ketika membacakan sumpah mahasiswa kordinator aksi menekankan pada beberapa titik kalimat seperti “sumpah mahasiswa inonesia” yang di teriakkan lantang dan ber api-api, ada beberapa kalimat yang dengan sengaja di tekan dan di seret dalam pengucapannya. Seperti tanah air satu, tanpa kemunafikan. Serta di ikuti dengan gerakan nonverbal dengan mengangkat tangan kiri sambil di kepal selama pembacaan sumpah mahasiswa tersebut, menurut *key informan* gesture tersebut dilakukan sebagai wujud keseriusan dan komitmen mahasiswa dalam mengawal kebijakan pemerintah dan sebagai garda terdepan dalam membela kepentingan rakyat.

gesture yang di tampilkan oleh aktor selama demonstrasi adalah menampilkan ekspresi yang serius selama melakukan demonstrasi jauh dari kesan arogansi, peneliti berkali-kali melihat rekaman video dokumentasi bahwa faktanya memang koordinat aksi dan massa aksi jarang ada *gesture* “humor” selama aksi berlangsung mereka menampilkan *gesture* yang serius meskipun kondisi saat terjadinya aksi pada siang hari.

Pakaian yang di gunakan pada saat demonstrasi berlangsung seperti yang di jelaskan di atas bahwa massa aksi menggunakan jas almamater universitas masing-masing peserta aksi, di sisi ini peneliti memfokuskan pada koordinator lapangan dimana koordinator lapangan menggunakan celana jeans balel, dengan setelan robek di bagian tengah serta rambut gondrong yang di urai, ketika penulis mencari motif dari digunakan coordinator aksi mengatakan bahwa filosofi dari penggunaan celana jean gaya sobek-sobek atau *distressed* untuk style tapi melambhkan “perlawanan” dari masyarakat yang di rugikan akibat kebijakan pemerintah, serta menyimpan pesan yaitu anti- fashion dimana sejarah panjangnya dari tahun 80 an, dimana *distressed* jeans dipakai oleh beberapa kelompok seperti terutama kelompok Punk yang memeiliki idiologi anti

kemampuan dan melawan system pemerintah hal tersebutlah yang di adopsi oleh beberapa coordinator aksi.

Sama halnya dengan penampilan rambut gondrong yang di *impelmentasikan* dan di tampilkan karto Muhammad sebagai sebagai mosi perlawanan terhadap sebuah system dimana saat orde baru sangat anti terhadap orang-orang berambut gondrong, relevansi nya dengan kondisi hari ini adalah jaraang ada instansi pemerintah yang “menerima” tampilan tersebut untuk bekerja semua terikat pada aturan harus rapih dengan kata lain penampilan yang digunakan pada panggung depan tersebut adalah sebuah bentuk protes terhadap *stereotype* mahasiswa ataupun individu yang berambut gondrong.

Pada aksi demonstrasi mahasiswa reformasi dikorupsi aktivis mahasiswa menampilkan *setting* yang seperti kelompok demonstrasi lainnya seperti membakar ban bekas saat mulai demonstrasi, merapatkan barisan massa aksi serta membuat *borders* dengan saling berpegangan erat ataupun membuat sebuah lingkaran besar, dan meneriakkan beberapa yel-yel untuk membuat semangat massa aksi, orasi-orasi ilmiah yang dilakukan oleh orator serta beberapa gerakan dengan aksen “bersenang-senang”

daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal itu disebabkan oleh (Mulayan, 2004:116) :

- a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
- b. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya sopir taksi menyembunyikan fakta bahwa ia mulai salah arah).
- c. Aktor mungkin merasa perlu menunjukan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (missal dosen menghabiskan waktu beberapa jam untuk memberi kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah).
- d. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak (kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik kotor, semi-legal, dan menghinakan”)

Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (missal menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung) (Ritzer, 2004:298).

2. *Middle stage*

Pada point ini aktivis mahasiswa yang bersepakat melangsungkan demonstrasi pada reformasi di korupsi membagi berbagai peranannya, seperti *grand isu*, serta *farian isu* yang menjadi tuntutan saat demonstrasi, pemilihan materi, pembuatan statmen. Beberapa simpul digerakkan sesuai dengan tugas masing masing, koordinator lapangan menyiapkan beberapa antisipasi agar aksi berjalan dengan baik sampai scenario terburuk dalam demonstrasi, serta merumuskan materi saat melakukan wawancara dengan wartawan, mereka akan mengemas dengan baik agar isu yang di bawa sampai pada sasaran.

Artinya demonstrasi tersebut di persiapan secara matang dengan membentuk beberapa penanggung jawab semacam strukturan non formal, struktur tersebut bergerak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah di tetapkan dan di sepakati, misalnya penetapan orator, tim loby, tim pengamanan, tim evakuasi, juru bicara media dan publikasi hingga tim negosiasi.

Dalam panggung tersebut juga dipersiapkan famplet ang dikatakan sebagai bagian dari “agitasi dan propaganda” kepada mahasiswa lain untuk ikut bergabung saat demonstrasi di gelar, menentukan titik aksi, himbuan atribut yang boleh di kenakan, titik kumpul dan titik aksi hingga surat pemberitahuan kepada kepolisian.

Middle stage menjadi ruang transmisi Karena pada ruang tersebut aktor menyiapkan segala hal teknis yang akan menunjang wilayah pertunjukan aktor di ruang depan. Dalam artian *Middle stage menjelma* menjadi ruang yang sangat penting untuk sebuah pertunjukan.

3. *Back Stage*

Pada panggung belakang aktor dalam hal ini adalah aktivis mahasiswa hidup dikehidupan yang real performance yang di tampilkan sangat berbeda dengan apa yang di tampilkan aktor pada *front stage*.

Pemilihan pakaian cenderung apa adanya dan natural tidak ada kriteria khusus yang peneliti temukan, aktor tersebut layaknya mahasiswa “normal” masuk kuliah, nongkrong di kedai kopi dan bermain game.

Gesture, intonasi dan gaya bicara yang di tampilkan pun natural berbeda pada saat di panggung depan, bahkan hampir semua aktor menampilkan kesan santai dan humoris ketika berkumpul dengan aktivis ataupun organisasi lainnya, sangat jarang ada diskusi untuk membahas isu-isu terkini yang terjadi di tingkatan local, nasional bahkan dunia, diskusi di lakukan ketika ada program formal organisasi intra kampus dan cenderung tidak teragenda.

Pada area ini aktor menjadi dirinya sendiri yang bebas melakukan apapun tergantung situasi yang dihadapi, tidak da tekanan, dan tidak ada *setting performance* seperti di wilayah front stage Panggung belakang adalah ruang privat atau tempat yang tidak diketahui orang lain. Diruang tersebut seorang aktor bisa leluasa menunjukan wajah aslinya mengendorkan kontrol atas peran dan penampilannya. Dalam pementasan drama panggung belakang adalah tempat bersantai, istirahat, berias, minum, atau

berlatih menyiapkan penampilan dan peran selanjutnya. Kelompok tim yang terlibat dalam pementasan adalah mereka yang turut berperan dalam solidaritas tim

Faktanya Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Menurut Ritzer pertunjukan drama seorang aktor drama kehidupannya juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan, antara lain setting, kostum, penggunaan kata (dialog) tindakan non verbal lain. Tujuannya untuk meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan meluluskan jalan mencapai tujuan (Widodo, 2010).

KESIMPULAN

Teori Goffman menganggap individu sebagai satuan analisa. Untuk menjelaskan tindakan manusia, Goffman memakai analogi drama dan teater. Karena alasan tersebut Goffman disebut sebagai seorang dramaturgist, yang menggunakan bahasa dan tamsil panggung teater. Dramaturgi menekankan dimensi aktivitas manusia, bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif, maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa performance komunikasi aktivis mahasiswa cenderung labil dan tidak konsisten antara panggung depan dan panggung belakang.

Di wilayah panggung depan aktivis mahasiswa membuat *setting performance* dalam setiap hal yang di lakukan, artinya aktivis mahasiswa melakukan “*breaking character*” di middle stage. Performance dilakukan untuk memanipulasi perilaku aktivis mahasiswa di depan khalayak.

Sedangkan pada wilayah back stage aktivis mahasiswa cenderung mengacuhkan performance, tidak ada pengelolaan kesan dalam setiap tindakan yang dilakukan, tidak ada kajian lanjutan ataupun diskusi untuk lebih mendalami materi yang di jadikan point of view ketika demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komununikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2001
- Erving Goffman., *The Prensention of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday. 1959.
- George Ritzer et al., *Teori Sosiologi Modern* (Terj.) (Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Griffin, *A First Lökk at Communication Theory* .New York: McGraw-Hill, 2004.
- Little John, Stephen W, *Theories of Human Communication*, USA: Wadworths Publishing Company, 1998.

- Heryanto, Gun Gun dan Ade Rina Farida, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- John F. Freie, "A Dramatical Approach to Teaching Political Science" dalam *Political Science and Politics Journal*, Vol. 30, No. 4/1997
- Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.2, Oktober 2011 ISSN: 2088-981X.
- Musta'in, "teori diri" sebuah tafsir makna simbolik pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman, dalam jurnal komunika, vol 4 no 2 Juli-Desember 2010,
- Nicohlas, Morine, 2009, Symbolic Intratinisme, Sociallogical Theory, Charles Cooley.
- Maggie Somerset, Marjorie Weiss & Tom Fahey, "Dramaturgical study of meetings between general practitioners and representatives of pharmaceutical companies" dalam *British Medical Journal*, Vol. 323, 22 Desember 2001.